

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi digital dan sistem keuangan kontemporer telah mendorong terjadinya transformasi yang nyata dalam perilaku masyarakat, khususnya dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan berbagai layanan keuangan digital, terutama di kalangan generasi muda (Lidiana, 2024). Perkembangan teknologi telah mempermudah akses masyarakat terhadap berbagai layanan keuangan digital, seperti *mobile banking*, dompet digital, dan platform pinjaman online, sehingga mendorong peningkatan pemanfaatan layanan keuangan dalam aktivitas sehari-hari untuk semakin aktif dalam melakukan berbagai transaksi keuangan dalam aktivitas ekonomi masyarakat (Sanggarwati et al., 2025). Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kemudahan akses transaksi, tetapi juga mengubah pola perilaku keuangan individu dalam mengelola, membelanjakan, dan merencanakan dana (Vieira & Matheis, 2024). Perubahan ini juga dipengaruhi oleh karakteristik generasi digital yang menjadikan teknologi sebagai bagian dari pengambilan keputusan sehari-hari, termasuk dalam keputusan keuangan (Hahnel et al., 2020). Kemudahan akses layanan keuangan digital tidak otomatis meningkatkan kesiapan finansial individu (Bhandare et al., 2025).

Fenomena ini erat kaitannya dengan peran literasi keuangan dalam membentuk perilaku keuangan individu. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu mengambil keputusan keuangan secara tepat,

mengelola keuangan secara efektif, dan menunjukkan perilaku keuangan yang positif, sementara rendahnya literasi keuangan justru berkaitan dengan pengambilan keputusan yang buruk, peningkatan utang, dan tekanan finansial. Mahasiswa dan lembaga pendidikan merupakan salah satu kelompok yang paling banyak menjadi objek kajian dalam literatur mengenai hubungan literasi dan perilaku keuangan, mencerminkan urgensi memahami bagaimana mahasiswa mengelola keuangannya di tengah kemudahan akses layanan keuangan digital saat ini (Negi & Jaiswal, 2024).

OJK melaporkan adanya tingkat inklusi keuangan di Indonesia periode 2022 85,10%, meningkat dari 76,19% pada tahun 2019. Namun, di sisi lain meskipun tercatat meningkat dari 38,03% angka ini masih menunjukkan bahwa lebih dari separuh masyarakat belum memiliki pemahaman keuangan yang memadai (OJK, 2022). Ketimpangan antara inklusi dan rendahnya literasi keuangan ini berpotensi memunculkan perilaku keuangan tidak sesuai, terutama di kalangan gen z yang paling aktif menggunakan layanan keuangan digital (Klapper & Lusardi, 2019).

Perubahan tersebut paling berpengaruh pada kelompok gen z yang tumbuh sebagai *digital native* dan sangat akrab dengan teknologi finansial (Ramadhani & Khoirunisa, 2025). Generasi Z merupakan kelompok usia dominan dalam populasi Indonesia, dengan proporsi sekitar 27,94% dari total penduduk, sehingga perilaku keuangan mereka memiliki dampak jangka panjang terhadap kondisi ekonomi di masa depan (Firmansyah, 2025). Data menunjukkan bahwa generasi muda, termasuk mahasiswa, merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan layanan keuangan digital. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 99% kelompok usia

16–24 tahun telah mengakses internet, dan sebagian besar menggunakannya untuk transaksi daring (BPS, 2023).

Akses yang luas ini membuka peluang sekaligus risiko dalam pengelolaan keuangan (BPS, 2023). Alih-alih menjadi peluang, akses yang luas ini justru membuka risiko. Survei yang dirilis pada tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah pengguna layanan pinjaman online di Indonesia meningkat signifikan dari 2,7 juta pengguna pada tahun 2023 menjadi 8,86 juta pengguna atau sekitar 5,4% dari total pengguna internet (CNN INDONESIA, 2023). Ironisnya, tingginya penggunaan layanan pinjaman fintech di kalangan Generasi Z dan milenial turut diiringi dengan meningkatnya kasus keterlambatan pembayaran dan gagal bayar, yang hingga pertengahan tahun 2024 mencapai total nilai Rp30,59 triliun (Jelita, 2024).

Tekanan akibat ketidakmampuan mengelola kondisi finansial semacam ini pada akhirnya bermuara pada persoalan psikologis yang dikenal sebagai *financial stress*. Mahasiswa dengan utang pinjaman besar dan tanpa cadangan dana darurat cenderung melaporkan tingkat stres finansial yang lebih tinggi, terlebih jika diperparah kebiasaan pengelolaan keuangan yang buruk. Bahkan mahasiswa yang sudah menerapkan pengelolaan keuangan yang baik pun tetap bisa merasakan stres tinggi, karena mereka justru lebih sadar akan besarnya beban utang dan keterbatasan menghadapi kondisi darurat. Artinya, persoalan gagal bayar dan tingginya penggunaan pinjaman daring di kalangan mahasiswa bukan sekadar isu finansial, melainkan juga sumber tekanan psikologis yang berakar dari lemahnya perilaku pengelolaan keuangan itu sendiri (Danahy et al., 2024).

Fenomena tersebut pada dasarnya mencerminkan persoalan pada variabel utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu perilaku keuangan. Perilaku finansial adalah keterampilan seseorang dalam mengatur sumber daya keuangan melalui berbagai kegiatan seperti penyusunan anggaran, distribusi dana, pengawasan pengeluaran, dan pengumpulan aset (Alexander & Pamungkas, 2019). Dalam hal merencanakan anggaran, menabung, mengatur pengeluaran, menanamkan modal, dan melunasi utang tepat waktu (Hermawan & Septiani, 2024). Perilaku keuangan pada dasarnya mencerminkan tindakan individu dalam mengelola dan menggunakan uang yang dimilikinya. Konsep ini merupakan hasil integrasi antara aspek psikologis dan keuangan yang memengaruhi cara individu dalam mengambil keputusan finansial (Ariska & Jusman, 2023).

Sejumlah penelitian telah mengkaji kondisi perilaku keuangan mahasiswa dan hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih menghadapi permasalahan serius dalam pengelolaan keuangan. Hasil pra-survei terhadap mahasiswa di Kota Bandung menunjukkan bahwa 31,3% tidak menyusun anggaran bulanan dan 37,5% jarang menyisihkan pendapatan untuk tabungan atau keperluan mendesak (Suryani & Damayanti, 2025). Penelitian lain juga mengungkap bahwa mahasiswa umumnya mengalami masalah keuangan akibat ketidakmampuan mengontrol pengeluaran, merencanakan kebutuhan, serta kebiasaan pengeluaran konsumtif bersama teman (Hidayatullah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan mahasiswa Indonesia masih jauh dari kategori sehat dan terencana.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi Z menghadapi tantangan yang kompleks, ditandai dengan lemahnya kontrol pengeluaran dan perencanaan keuangan, keterbatasan pendapatan, meningkatnya kebutuhan hidup, serta tekanan gaya hidup dan perbandingan sosial yang diperkuat oleh media digital (Prawitasari et al., 2025). Kondisi ini menjadikan mahasiswa rentan terhadap perilaku belanja dan keputusan finansial yang tidak rasional dapat menghambat terciptanya pengelolaan keuangan yang optimal. Manajemen keuangan yang efektif dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya tingkat pendapatan, tetapi juga aspek psikologis serta pengetahuan dan pemahaman individu mengenai keuangan (Abigail et al., 2025).

Pengetahuan dalam literasi keuangan dibandingkan mahasiswa dari disiplin ilmu lainnya. Pembelajaran akuntansi membekali mahasiswa dengan konsep pencatatan, penganggaran, dan evaluasi keuangan (Subedi, 2025). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman akademik tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku keuangan aktual mahasiswa (Akhadiya & Hwihanus, 2025). Yusuf (Yusuf, 2022) menyatakan adanya literasi keuangan serta kemampuan akademik tidak secara otomatis menghasilkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik di kalangan mahasiswa akuntansi, yang menunjukkan bahwa ada faktor lain, terutama aspek psikologis yang juga memiliki kontribusi dalam mempengaruhi pola pengeluaran mereka.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa beragam sudut pandang, namun hasilnya tidak selalu konsisten. Dari sisi literasi keuangan, Deviana et. al (2025) membuktikan bahwa di mana pemahaman yang lebih mendalam mengenai

keuangan mendorong mahasiswa untuk membuat keputusan finansial yang lebih bijak. Namun di sisi lain, Mufidah & Susilo (2025) justru menemukan hasil yang berlawanan, di mana literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan mahasiswa Gen-Z, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan yang serupa juga diperoleh Febriani et. al (2026) yang mendapati bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan dapat berdampak negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

Salah satu pendekatan yang tepat digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan perilaku keuangan individu adalah teori *behavioral finance*, khususnya konsep *mental accounting*. *Behavioral finance* digunakan karena mengakui bahwa pilihan finansial seseorang tidak selalu didasarkan pada logika dan sering kali terpengaruh oleh keberpihakan pikiran serta proses mental (Mere, 2025). *Behavioral finance* dikembangkan untuk menjawab keterbatasan teori keuangan konvensional yang mengasumsikan bahwa rasionalitas penuh dalam pengambilan keputusan keuangan (Mahmood et al., 2024). *Mental accounting* yang diperkenalkan oleh Thaler menjelaskan bagaimana individu secara psikologis mengelompokkan uang berdasarkan sumber, tujuan, atau kategori tertentu, sehingga memengaruhi cara mereka membelanjakan dan mengelola keuangan. Melalui proses pengelompokan dana tersebut, *mental accounting* pada dasarnya membantu individu mengalokasikan pengeluaran sesuai tujuan sehingga sering dianggap dapat meningkatkan pengendalian keuangan.

Namun, temuan terbaru dari studi terhadap konsumen Muslim di Malaysia justru mengungkap hal yang berlawanan dari asumsi umum tersebut, individu yang aktif mengelompokkan dananya ke dalam akun-akun mental tertentu justru cenderung mengalami *overspending* yang lebih tinggi, baik dalam bentuk pengeluaran di luar ekspektasi maupun keterlambatan pelunasan kredit, alih-alih berhasil menahan dorongan belanjanya (Faizal et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa *mental accounting* bukanlah tameng otomatis terhadap perilaku konsumtif, melainkan sebuah alat yang efektivitasnya sangat bergantung pada faktor lain yang menyertainya. Individu sering kali memperlakukan uang dengan nilai yang sama secara berbeda hanya karena perbedaan label mental yang melekat pada uang tersebut (Rosalina et al., 2021). Cara pandang seperti ini pada akhirnya mendorong individu mengambil keputusan keuangan yang tidak selalu optimal secara ekonomi. Contohnya uang dari beasiswa terasa lebih bebas untuk dibelanjakan dibanding uang yang diperoleh dari kerja keras sendiri, padahal nilainya sama (Cheng & Yu, 2023). Konsep inilah yang menjadi variable utama dalam penelitian ini.

Skwara (2023) dalam tinjauan sistematis terhadap 110 publikasi menemukan adanya *mental accounting* memengaruhi proses keputusan pembelian melalui sumber dana, tujuan penggunaan dana, skema harga, dan metode pembayaran. Mahasiswa cenderung lebih konsumtif ketika menggunakan uang yang dianggap sebagai “uang tambahan” seperti beasiswa atau kiriman orang tua dibandingkan uang hasil kerja sendiri, sebuah fenomena yang konsisten dengan konsep *house-money effect* dalam *mental accounting* (Dan, 2025).

Studi di Indonesia juga mengonfirmasi peran *mental accounting* dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Kartini & Kholidiah (2025) menemukan adanya *mental accounting* berperan dalam meningkatkan perilaku keuangan mahasiswa akuntansi, yang berarti semakin baik penerapan *mental accounting*, semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangannya. Hasil serupa juga ditemukan pada mahasiswa pascasarjana akuntansi, di mana *mental accounting* berperan terhadap perilaku pengelolaan keuangan (Imawan et al., 2025). Kemudian, Hasil yang sejalan juga ditemukan pada penelitian terhadap Generasi Z, yang menemukan adanya peran positif *mental accounting* terhadap perilaku keuangan (Cahyatullah & Hambali, 2024).

Terlepas dari berbagai temuan tersebut, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya kesenjangan empiris. Yuniarsih et al. (2024) justru mengemukakan adanya *mental accounting* berdampak negatif dan tidak memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa penerima KIP Kuliah di FEB Universitas Tanjungpura. Temuan yang bertentangan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *mental accounting* dan perilaku keuangan tidak selalu konsisten, melainkan dapat bergantung pada konteks, kemampuan kognitif, serta karakteristik responden yang diteliti. Inkonsistensi ini diduga terjadi karena ada variabel yang belum diperhitungkan yang berperan di antara *mental accounting* dan perilaku keuangan.

Selain faktor psikologis seperti *mental accounting*, fenomena gaya hidup (*lifestyle*) mahasiswa turut menjadi perhatian penting dalam membentuk perilaku keuangan. Pola perilaku konsumsi mencerminkan cara individu mengalokasikan

waktu dan sumber daya keuangan, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial serta lingkungan tempat individu tersebut berada. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika dikaitkan dengan kondisi finansial mahasiswa yang terbatas. Mahasiswa berada pada fase transisi menuju kemandirian, dengan sumber pendapatan yang bergantung pada orang tua, beasiswa, atau pekerjaan paruh waktu, namun di sisi lain menghadapi tekanan sosial dan tren digital yang mendorong pola pengeluaran konsumtif (N. Putri et al., 2026). Pilihan gaya hidup yang mencakup aktivitas sehari-hari, hobi, dan orientasi sosial mahasiswa secara langsung membentuk ke mana uang mereka dialokasikan, sehingga tekanan untuk mengikuti tren konsumsi kerap menggeser prioritas dari kebutuhan pokok menuju pengeluaran sekunder (Din et al., 2023).

Pola konsumsi dan gaya hidup yang berkembang di kalangan generasi muda tidak hanya membentuk kebiasaan pengeluaran sehari-hari, tetapi juga berdampak pada dimensi perilaku keuangan yang lebih mendasar seperti penganggaran, kebiasaan menabung, kemampuan membayar utang, dan pengendalian diri, di mana tekanan sosial dari teman sebaya memiliki peran sebagai salah satu faktor lingkungan yang paling konsisten memengaruhi kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa (Cappelli et al., 2024). Orientasi hidup yang mengutamakan kepuasan sesaat pun terbukti berkaitan dengan kecenderungan menghindari perencanaan keuangan, mudah terjebak bias dalam pengelolaan uang, dan rendahnya kemampuan menahan dorongan konsumsi (Morris & Therrien, 2025).

Kondisi ini diperparah oleh cara mahasiswa memperlakukan uang secara psikologis. Uang yang diperoleh dengan mudah seperti uang saku atau beasiswa

cenderung dirasakan berbeda dibanding uang hasil kerja sendiri, sehingga mahasiswa lebih longgar dalam mengalokasikannya untuk keperluan konsumtif, bahkan ketika kondisi keuangan sebenarnya tidak mendukung (Shah et al., 2025). Inilah yang dalam konsep *mental accounting* disebut sebagai efek pelabelan akun mental, yaitu ketika uang yang nilainya sama diperlakukan secara berbeda hanya karena berbeda asal-usul atau tujuan penggunaannya. Pada saat yang sama, kemampuan mengendalikan diri dan kebiasaan berpikir matang sebelum mengambil keputusan keuangan terbukti berperan besar dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa, sehingga gaya hidup konsumtif yang tidak diimbangi kontrol diri yang kuat berpotensi mengikis kualitas pengelolaan keuangan secara keseluruhan (Hashmi et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan faktor lain yang mampu menjembatani antara pola pikir dan tindakan keuangan nyata mahasiswa, salah satunya adalah literasi keuangan sebagai bekal yang membantu individu membuat keputusan finansial secara lebih sadar dan terencana).

Maharani & Wany (2025) mengidentifikasi bahwa fenomena mahasiswa yang memprioritaskan *hangout*, membeli barang *trending* di media sosial, serta pengeluaran *self-reward* menjadi faktor utama meningkatnya konsumsi sekaligus menurunnya kualitas perilaku keuangan. Kondisi ini diperparah oleh kemudahan akses layanan keuangan digital, di mana data OJK menunjukkan bahwa nilai *outstanding* pinjaman fintech *peer-to-peer lending* di Indonesia terus meningkat hingga Oktober 2025 mencapai Rp92,92 triliun dengan pertumbuhan tahunan 23,86 persen, yang sebagian penggunaannya adalah mahasiswa yang memanfaatkan pinjaman online untuk memenuhi kebutuhan konsumtif yang dipicu oleh gaya hidup

(Aini, 2026). Gea et. al (2025) juga menemukan bahwa mahasiswa kini cenderung di dominasi oleh pengeluaran untuk kebutuhan sekunder dan tersier, dibandingkan kebutuhan primer, serta rendahnya kecenderungan menabung dan berinvestasi, yang mengindikasikan kurang optimalnya perencanaan keuangan yang dipengaruhi oleh pola hidup konsumtif.

Beberapa Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Semakin baik mahasiswa dalam mengelola gaya hidupnya, semakin baik pula perilaku keuangan yang ditunjukkan dalam mengatur dan menggunakan sumber daya keuangannya (Selviani et al., 2025). Namun di sisi lain, penelitian lain justru menemukan hasil yang berlawanan. Wahyuni & Setiawati (2022) menemukan perilaku keuangan generasi Z di mana semakin tinggi pola konsumsi hedonis individu akan semakin buruk perilaku keuangannya. Orientasi hidup yang mengutamakan kesenangan jangka pendek terbukti melemahkan kemampuan perencanaan keuangan mahasiswa secara keseluruhan, karena dorongan konsumtif yang terus-menerus membuat mereka sulit memprioritaskan tabungan dan pengelolaan dana yang terstruktur (Rohmanto & Susanti, 2021). Temuan serupa juga diperoleh Maharani (2025) yang mendapati adanya pola konsumsi tidak memiliki pengaruh pada perilaku keuangan mahasiswa akuntansi, yang menunjukkan adanya faktor gaya hidup saja belum cukup menjelaskan perilaku keuangan secara langsung.

Literasi keuangan diduga kuat menjadi variabel yang mengisi celah tersebut. Ketika seseorang terbiasa memisahkan dan melabeli uangnya berdasarkan tujuan tertentu, mereka secara tidak langsung dihadapkan pada kebutuhan untuk memahami

konsep-konsep keuangan yang lebih mendalam, seperti penganggaran, prioritas pengeluaran, dan evaluasi keputusan finansial. Hal ini sejalan dengan temuan (Muehlbacher & Kirchler, 2019) yang menemukan bahwa keterlibatan dalam praktik *mental accounting* berkaitan secara positif dengan tingkat pengetahuan keuangan individu, sehingga semakin aktif seseorang menerapkan *mental accounting*, semakin tinggi pula literasi keuangannya. (Aida & Rochmawati, 2022) turut memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa literasi keuangan terbukti memediasi hubungan antara berbagai faktor perilaku dengan tata kelola keuangan pribadi mahasiswa menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung mampu mengelola sumber daya keuangannya secara efektif, sehingga dapat mengambil keputusan keuangan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Penelitian oleh (Khofifa et al., 2022) mengungkapkan adanya literasi keuangan berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antarvariabel yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, sehingga pemahaman keuangan yang diperoleh melalui kebiasaan pengelolaan seperti *mental accounting* pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya pemahaman keuangan yang memadai mendukung individu dalam menerapkan perilaku keuangan yang rasional dan bertanggung jawab.

Bukti dari temuan sebelumnya menggambarkan adanya *mental accounting* dan literasi keuangan sulit dipisahkan dalam membentuk perilaku keuangan seseorang. Kusnandar et. al (2022) yang meneliti Generasi Z pengguna e-wallet di Priangan Timur menemukan bahwa keduanya sama-sama berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa literasi keuangan mendorong individu untuk mengelola keuangan secara lebih bijaksana,

bertanggung jawab serta membentuk pola hidup seseorang, yang kemudian berdampak pada cara mereka mengelola keuangan sehari-hari. Artinya, literasi keuangan bekerja pada tahap yang lebih awal dan mendasar dibanding *mental accounting* dalam pembentukan perilaku keuangan. Oleh karena itu, literasi keuangan layak diposisikan sebagai variabel mediasi, baik ditinjau dari teori maupun bukti empiris.

Hal ini juga diperjelas oleh temuan Ismie et. al (2024) dalam penelitiannya pada mahasiswa aktif di DKI Jakarta. Penelitian tersebut menemukan adanya *mental accounting* mendorong terbentuknya perilaku keuangan mahasiswa yang bijaksana, namun kontribusinya hanya sebesar 16,4%. Sementara itu, literasi keuangan memberikan kontribusi yang jauh lebih besar, yaitu 57,1%. Selisih yang cukup mencolok ini menunjukkan bahwa praktik *mental accounting* saja belum cukup untuk mendorong perilaku keuangan yang baik. Mahasiswa yang sudah terbiasa mengelompokkan dananya tetap membutuhkan pemahaman keuangan yang cukup agar pengelompokan tersebut benar-benar berujung pada keputusan finansial yang tepat. Dari sinilah peran literasi keuangan sebagai mediasi menjadi penting, yaitu sebagai pemahaman yang mengubah kebiasaan *mental accounting* menjadi tindakan keuangan yang lebih bertanggung jawab.

Argumen ini semakin diperkuat apabila dikaitkan dengan variabel gaya hidup. Mahasiswa yang memiliki gaya hidup konsumtif atau hedonis cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam mengelola keuangannya, karena dorongan pengeluaran yang tinggi dapat mengikis efektivitas pengelompokan dana yang sudah dilakukan melalui *mental accounting*. Di sinilah literasi keuangan kembali memainkan peran

pentingnya sebagai jembatan. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang memadai mampu mengenali dampak gaya hidupnya terhadap kondisi finansialnya, sehingga dapat menyesuaikan perilaku keuangannya menjadi lebih terencana dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, literasi keuangan ini tidak sekadar dipandang sebagai hasil dari pendidikan formal, melainkan diposisikan sebagai jembatan yang menghubungkan penerapan *mental accounting* dan pola konsumtif dengan terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Individu yang secara aktif mempraktikkan *mental accounting* sekaligus memiliki kesadaran terhadap gaya hidupnya akan terdorong untuk mengembangkan pemahaman keuangannya, dan pemahaman itulah yang kemudian membimbing mereka dalam membuat keputusan finansial yang lebih terstruktur dan bertanggung jawab. Patuwondatu et al. (2026) mengungkapkan adanya literasi keuangan memediasi pengaruh perilaku keuangan terhadap ketahanan finansial individu. Dengan begitu, literasi keuangan secara eksplisit diposisikan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini yang menjelaskan mengapa dan bagaimana penerapan *mental accounting* serta pola gaya hidup yang akhirnya bisa mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa yang lebih baik.

Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu, maka semakin baik pula kemampuannya dalam memahami berbagai konsep keuangan, mengelola sumber daya finansial, serta mengambil keputusan yang tepat terkait penggunaan dan pengalokasian dana. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman mengenai pengelolaan pendapatan, tabungan, investasi, dan utang, tetapi juga

kemampuan untuk mengevaluasi risiko dan peluang yang muncul dalam setiap keputusan keuangan. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu menyusun perencanaan keuangan secara terstruktur, menetapkan prioritas kebutuhan, serta mengendalikan perilaku konsumtif yang dapat mengganggu stabilitas keuangan. Dengan demikian, mereka dapat mengambil keputusan finansial yang lebih rasional dan berdasarkan pertimbangan yang matang, sehingga mampu meminimalkan potensi kerugian serta meningkatkan kesejahteraan keuangan di masa depan (Lusardi & Mitchell, 2023). Penelitian oleh (Khan et al., 2025) dalam *Journal Economic Education, Business and Accounting* Penelitian tersebut menemukan bahwa literasi keuangan berperan dalam meningkatkan perilaku menabung mahasiswa. Di sisi lain, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian di atas, literasi keuangan saja belum cukup menjelaskan keseluruhan perilaku keuangan mahasiswa karena hasilnya yang tidak konsisten, sehingga memperkuat urgensi untuk mempertimbangkan *mental accounting* sebagai variabel yang bekerja bersama literasi keuangan dalam satu model yang terintegrasi.

Kajian yang mengintegrasikan *mental accounting* dan literasi keuangan dalam satu model dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan masih sangat terbatas (Yatiningsih et al., 2024). Beberapa studi kualitatif bahkan mengungkapkan bahwa penerapan *mental accounting* yang tidak disertai kontrol diri justru dapat mendorong perilaku konsumtif, dari 9 partisipan mahasiswa penerima beasiswa, 5 tetap menunjukkan perilaku konsumtif meskipun melakukan pengelompokan dana (Kristalinawati et al., 2025). Hal ini semakin

menegaskan bahwa literasi keuangan adalah variabel kunci yang perlu diuji perannya sebagai mediator dalam hubungan antara *mental accounting* dan perilaku keuangan.

Mahasiswa akuntansi FEB UTM Angkatan 2023 dan 2024 dipilih karena sebagai mahasiswa akuntansi mereka telah mendapatkan mata kuliah yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, sehingga dianggap memiliki bekal literasi keuangan yang cukup untuk dijadikan responden. Selain itu, angkatan ini masih aktif berkuliah dan sedang menjalani fase pengelolaan keuangan secara mandiri. Mahasiswa akuntansi FEB UTM Angkatan 2023 menjadi subjek yang tepat untuk diteliti karena mereka tidak hanya sedang berada pada fase adaptasi pengelolaan keuangan mandiri, sehingga menjadikan mereka kelompok yang paling relevan untuk menguji apakah pengetahuan tersebut benar-benar berpengaruh pada perilaku nyata. Hingga saat ini, penelitian yang ada umumnya dilakukan pada Generasi Z di wilayah perkotaan besar seperti Jakarta (Wijaya & Setyawan, 2024), sehingga hasilnya belum tentu relevan dengan karakteristik mahasiswa akuntansi FEB UTM.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *mental accounting* berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa?
2. Apakah *Life Style* berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?
4. Apakah *mental accounting* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?
5. Apakah *Life Style* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?

6. Apakah literasi keuangan memediasi pengaruh *mental accounting* terhadap perilaku keuangan mahasiswa?
7. Apakah literasi keuangan memediasi pengaruh *Life Style* terhadap perilaku keuangan mahasiswa

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *mental accounting* terhadap tingkat literasi keuangan pada mahasiswa program studi akuntansi.
2. Menganalisis pengaruh gaya hidup (lifestyle) terhadap tingkat literasi keuangan pada mahasiswa program studi akuntansi.
3. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa program studi akuntansi.
4. Menganalisis pengaruh *mental accounting* terhadap perilaku keuangan mahasiswa program studi akuntansi.
5. Menganalisis pengaruh gaya hidup (lifestyle) terhadap perilaku keuangan mahasiswa program studi akuntansi.
6. Menganalisis pengaruh *mental accounting* terhadap perilaku keuangan mahasiswa program studi akuntansi dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi.
7. Menganalisis pengaruh gaya hidup (lifestyle) terhadap perilaku keuangan mahasiswa program studi akuntansi dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik serta berkontribusi dalam pengembangan teori dan konsep keilmuan yang relevan khususnya pada bidang *behavioral finance* yang berkaitan dengan konsep *mental accounting* dan perilaku pengelolaan keuangan individu. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian empiris mengenai peran faktor psikologis dalam pengambilan keputusan keuangan mahasiswa, terutama pada mahasiswa akuntansi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pengelolaan keuangan pribadi yang terstruktur dan rasional, memahami bagaimana *mental accounting* memengaruhi cara mereka mengelola, membagi, dan menggunakan uang, sehingga dapat membantu membentuk kebiasaan keuangan yang lebih sehat sejak masa perkuliahan.

2. Bagi Fakultas dan Program Studi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik bagi fakultas dan program studi akuntansi dalam mengevaluasi serta mengembangkan kurikulum atau program pendukung yang berkaitan dengan literasi dan perilaku keuangan mahasiswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar informasi awal bagi peneliti lain yang berminat menelaah topik serupa dengan cakupan yang lebih luas atau dengan memasukkan faktor-faktor penelitian yang berbeda.